

PERANAN KELUARGA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DI MASA PANDEMI

¹Abdul Azis,M.Pd.I ²Yulia Warda, M.Hum ³Fathul Jannah, MA

¹ayahtsaqibfaqih@gmail.com ²yuliawarda@gmail.com ³Fjannah8614@gmail.com

DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk memahami pentingnya peranan keluarga dalam penerapan pendidikan akhlak di masa pandemi sekarang ini. Dimana diketahui bahwa dengan adanya pandemi, peserta didik tidak mendapatkan pendidikan formal yang maksimal seperti biasa karena diberlakukannya pembatasan sosial di berbagai wilayah dengan status zona merah, yang membuat para peserta didik harus belajar dari rumah sehingga peranan guru dalam mendidik akhlak peserta didik tidak terealisasi sebagaimana mestinya. Adapun pada penelitian kualitatif ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (library research). Serta melakukan observasi terkait fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimasa pandemi ini keluarga sebagai sarana pendidikan informal memiliki peranan sangat besar dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Pandemi ini juga kembali mengingatkan kepada para orangtua bahwa mendidik anak ialah tidak hanya merupakan kewajiban para guru disekolah akan tetapi juga merupakan kewajiban orangtua sebagai pendidik yang paling utama.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Keluarga, Pengajar, Peserta didik, Pandemi.

ABSTRACT

The aims of this study to comprehend the significance of the role of parents in regarding moral education in Covid 19 Pandemic. As well in this time students didn't get formal education in fulltime as ordinary, it is caused that the government regard to the limitation society in various area such as; red zone in certain area. The effect of it surely, students have to learn at home. Vice versa the role of teachers didn't apply moral education for their students at school.

This study was qualitative research, whereas the method of this study was used library research and due to observation relate to the phenomena occurred in around society. The result of this study defined the family as tool informal education its' has big role in leading moral education for their children in Pandemic. In pandemic situation remembered for the whole parents to lead their children were not only as obligatory for teachers but also it was obligatory for parents at home as the main educator.

Key words: Moral education, Family, Teachers, Students, Pandemic.

PENDAHULUAN

Dewasa kini hampir seluruh lembaga pendidikan khususnya di Indonesia sedang gencar menggalakkan penerapan pendidikan akhlak atau istilah umumnya disebut dengan pendidikan karakter (*character building*), hal ini tentu saja merupakan suatu terobosan yang tepat mengingat banyak sekali ditemukan individu atau kelompok dari kalangan terpelajar dengan kemampuan akademik yang bagus akan tetapi mengalami degradasi atau kemerosotan moral. Maka dari itu pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang sangat tepat untuk diterapkan guna menyeimbangkan kedua hal tersebut, karena sejatinya ilmu dan amal adalah dua hal yang harus berkesesuaian agar tidak menjadi sebuah kesia-siaan. Adapun agar pendidikan akhlak ini berhasil terlaksana dengan baik, maka diperlukannya kerja sama yang baik pula antar lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan non-formal (masyarakat), maupun lembaga pendidikan in-formal (keluarga).

Pada masa pandemi ini, diberlakukannya aturan pemerintah untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah dengan status zona merah menyebabkan para peserta didik harus melaksanakan pembelajaran formal dari rumah melalui dalam jaringan atau daring. Seperti yang kita ketahui bahwa guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi juga bertugas untuk mentransfer moral serta nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*). Adanya PSBB ini tentu saja memberi dampak yang kurang baik

terhadap pendidikan akhlak yang diterima oleh para peserta didik karena banyaknya hambatan dari proses belajar-mengajar via *online* ini menyebabkan peran guru dalam memberikan pendidikan akhlak menjadi tidak maksimal sebagaimana seharusnya. Disinilah keluarga terutama orangtua sebagai pendidik dalam pendidikan informal harus mengambil peranan agar anak tetap mendapatkan pendidikan akhlak.

Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal tentu telah mengatur tentang pendidikan akhlak. Dimana pendidikan akhlak sendiri adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Bahkan salah satu alasan diutusnya Nabi Muhammad ialah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi pribadi yang baik dalam menjalani kehidupan entah itu pada bidang muamalah maupun ibadah. Maka dari itu sangat penting bagi para orangtua maupun yang akan menjadi orangtua untuk mempelajari ilmu agama agar nantinya mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan akhlak. Sebab mengantarkan anak pada lembaga pendidikan formal bukan berarti telah menyelesaikan tanggung jawab sebagai orangtua. Akan tetapi sudah menjadi kewajiban orangtua untuk terus memberikan pengajaran selama anak berada dalam pengasuhannya.

Menurut hemat penulis pendidikan akhlak adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini untuk mengatasi berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya krisis moral di masyarakat. Bahkan penanaman nilai-nilai yang baik mengenai akhlak adalah hal yang seharusnya menjadi dasar dan prioritas

dalam pendidikan. Pendidikan akhlak ini juga tentu saja akan sangat berpengaruh pada integritas peserta didik agar nantinya ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikannya dan terjun langsung ke masyarakat mereka tidak hanya berkualitas dari segi akademis saja akan tetapi juga menjadi pribadi yang berkarakter dan jujur.

Pengertian

1. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang berarti mengasuh atau memelihara dan memberikan pelatihan dalam hal ini dapat berupa ajaran, tuntunan, serta pimpinan mengenai berbagai hal. Kata dasar didik ini kemudian mendapat imbuhan “pe-an” yang menyatakan perbuatan. Pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedaogíe* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan. Dan kemudian dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang memiliki arti pendidikan.¹ Secara istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik secara sadar untuk memberikan ajaran serta tuntunan kepada peserta didik guna mencapai tingkat kedewasaannya melalui pelatihan dan pengajaran. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Al-Ghazali dalam tulisan Abidin Ibn Rusn menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya hingga akhir hayatnya lewat berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu merupakan tanggung jawab orangtua dan masyarakat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., sehingga menjadi manusia yang sempurna.³

Berdasarkan paparan diatas menurut penulis pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan pemahaman mengenai ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai positif yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak tanpa adanya unsur paksaan guna membantu anak atau peserta didik untuk mencapai pada tingkat kedewasaannya.

¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.111

² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 41

³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 56

2. Akhlak

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*.⁴ Secara bahasa *khuluq* sendiri memiliki arti *ath-thab'u* yang berarti karakter dan *as-sajiyyah* yaitu perangai.⁵ Adapun secara istilah banyak para ulama yang mendefinisikan akhlak diantaranya adalah Ibn Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari situ muncullah perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶ Menurut Dr. M. Abdullah Dirroz, akhlak adalah sebuah kekuatan dalam keinginan yang berkombinasi mengarahkan pada kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal ini akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal ini akhlak yang buruk).⁷

Jika berbicara tentang akhlak Allah swt. mengutus seorang Rasul akhir zaman, Muhammad SAW.

⁴ M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 39

⁵ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1998), h. 79

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 151

⁷ H.A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14

juga dengan tujuan utama yaitu untuk memperbaiki akhlak umat manusia, baik dalam tatanan ketuhanan maupun tatanan sosial sebagaimana sabdanya:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

3. Keluarga

Keluarga adalah suatu organisasi atau perkumpulan yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga mempunyai pengertian orang seisi rumah anak bini.⁸ Keluarga adalah unit terkecil dalam susunan tatanan organisasi. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang antara orang tua kepada anak-anak mereka hingga secara moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Berbicara tentang keluarga tentu kita tidak terlepas dari peran keluarga dalam pendidikan. Pendidikan bagi anak lebih banyak diperoleh anak melalui keluarga. Peran keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak merupakan

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta : PT Garmedia Pustaka Utama, 2008), h. 659

hal yang harus dilakukan dalam setiap keluarga, dengan tujuan pendidikan yang diberikan dapat merubah anak-anak mereka menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak melepaskan mereka dengan pendidikan keagamaan. Dengan pemberian pendidikan yang berlandaskan dengan keagamaan tentu anak tidak akan lari dari koridor atau aturan-aturan agama.

Tentu sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Seperti yang dijelaskan dalam pemaparan di atas bahwa keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam pendidikan anak, hal itu dikarenakan bahwa keluarga mempunyai waktu yang lebih lama untuk mendidik anak-anak mereka. Keberhasilan suatu keluarga dalam memberikan pendidikan keluarga tentu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena Krisis Moral

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena krisis moral. Di era globalisasi saat ini banyak budaya luar baik itu yang positif atau negatif masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah ke arah yang dapat menimbulkan kemerosotan moral, hingga fenomena tersebut sudah menjadi hal yang umum di tengah masyarakat sekarang.

Selain itu, berbagai peristiwa yang muncul di tengah masyarakat sebenarnya merupakan ekspresi atau gambaran dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Akhir-akhir ini, di tengah masyarakat seringkali terjadi tawuran, konflik, permusuhan, perang antar desa, saling membidik, dan lain sebagainya. Dan hampir setiap hari terjadi kasus-kasus perampasan, perampokan, copet, dan sejenisnya.⁹

Menilik berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat tersebut, menunjukkan bahwa Negara kita ini sedang mengalami krisis moral. Dan kalangan yang sangat rentan mengalami kemerosotan moral adalah anak-anak remaja. Seiring dengan perkembangan zaman, moral remaja justru mengalami penurunan yang sangat drastis, walaupun ada sebagian remaja yang bisa menjaga moralnya ke arah yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang dan Tantangan dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak

Dalam menjalankan pendidikan akhlak, tentu yang kita inginkan adalah hasilnya sesuai dengan yang kita harapkan dengan tidak terlepas dari Al Quran. Adapun peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh para pendidik dalam menjalankan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut.

1. Peluang Menjalankan Pendidikan Akhlak

Dalam menjalankan pendidikan pendidikan akhlak tentu saja kita tidak ingin apa yang kita ajarkan tidak mendapat hasil apapun. Sebagai pendidik tentu

⁹Imam Suprayogo, *Membangun Mental Pejuang*, (Yogyakarta: Yayasan Wakaf Buku Indonesia, 2016), h. 55.

sudah melihat bagaimana kedepannya yang akan didapat sebelum ia memberikan pendidikannya. Adapun peluang yang akan diperoleh yaitu sebagai berikut.

- a. Menjadikan manusia yang berkepribadian islami
- b. Menciptakan generasi yang religius dan bermartabat
- c. Menghasilkan manusia yang berakhlakul karimah

2. Tantangan Menjalankan Pendidikan Akhlak

Selain peluang atau kesempatan yang akan diperoleh seseorang dalam menjalankan pendidikan akhlak, tentu juga ada tantangan yang akan dihadapi dalam menjalankannya. Pada Era globalisasi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lemahnya ketahanan keluarga muslim.

Pertama, lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman adalah pondasi dalam membangun ketahanan keluarga. Rendahnya pengetahuan akan nilai-nilai yang islami membuat komitmen terhadap nilai keislaman menjadi rendah. Akibatnya ketahanan keluarga akan mudah rapuh.

Kedua, sikap hidup yang materialistis. Kehidupan yang lebih mementingkan materi membuat orangtua hanya berpikir untuk

mencari uang yang banyak. Anak hanya dicukupi secara materi namun mengabaikan aspek kasih sayang dan perhatian. Akibatnya anak banyak mencari perhatian di luar rumah, sehingga cenderung melakukan perilaku menyimpang.

Ketiga, berkembangnya nilai-nilai jahilliyah yang dapat dengan mudah diakses melalui kemajuan teknologi yang terjadi saat ini. Nilai tersebut akan mudah diserap jika pondasi nilai-nilai keislaman keluarga rendah.

Keempat, minimnya komunikasi antar anggota keluarga. Tuntutan ekonomi terkadang membuat kedua orangtua harus bekerja. Kesibukan dalam bekerja seringkali membuat komunikasi antar anggota keluarga terhambat. Komunikasi yang terjadi lebih banyak yang bersifat sekunder, yaitu menggunakan alat-alat komunikasi seperti smart phone. Padahal komunikasi primer antar anggota keluarga akan lebih meningkatkan keharmonisan keluarga.

Kelima, Lemahnya tarbiyah 'ailiyah (pembinaan keluarga). Tanpa adanya pembinaan keluarga maka ketahanan keluarga adalah hal yang mustahil untuk dicapai.

D. Dampak Pandemi Terhadap Pendidikan Akhlak Peserta Didik

Pendidikan akhlak merupakan suatu cara untuk membuat anak terbiasa dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti sehingga hal demikian dapat menjadi pembawaannya yang konsisten. Termasuk dalam pendidikan akhlak dengan

menjauhkan anak dari perilaku tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh seperti kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik kedalam dirinya. Dengan pendidikan akhlak yang baik seorang anak nantinya akan mampu mencapai masa depan yang cerah di dunia dan di akhirat kelak.

Sejak munculnya virus covid-19 yang berasal dari Wuhan, China pada Agustus 2019 lalu, yang kemudian tersebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia menyebabkan kelumpuhan terhadap berbagai sektor salah satunya adalah sektor pendidikan. Di Indonesia sendiri kasus covid-19 ini pertama kali diumumkan terjadi pada awal Maret 2020 lalu melalui seorang turis dari Jepang yang kebetulan saat itu sedang berkunjung ke Indonesia dan melakukan kontak langsung dengan salah seorang WNI, diduga pada saat itu turis tersebut tidak mengetahui bahwa dirinya positif covid-19. Bermula dari itu mulai banyak bermunculan kasus covid-19 di Indonesia bahkan angka kematian pada saat itu terbilang mengalami peningkatan secara drastis dan terjadilah dengan apa yang disebut pandemi. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah mulai memberlakukan *lockdown* guna mencegah masuknya virus dari luar negeri. Langkah selanjutnya pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai wilayah di Indonesia dengan zona merah. Hal ini tentu saja berdampak besar di berbagai sektor salah satunya adalah sektor pendidikan. Dalam bidang pendidikan adanya PSBB membuat pemerintah daerah mau tidak mau harus menutup sekolah terlebih dahulu selama pandemi masih berlangsung dan mengarahkan proses belajar-mengajar dari rumah secara daring.

Namun ternyata pembelajaran secara daring ini dinilai kurang efektif, dibuktikan dengan banyaknya keluhan baik dari peserta didik maupun pendidik. Mulai dari kendala sinyal untuk peserta didik yang tinggal di wilayah pedalaman, kemudian ketiadaan *smartphone* yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, dan banyak lagi kendala lain yang menjadikan pembelajaran daring ini menjadi kurang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini juga turut berdampak negatif terhadap pendidikan akhlak dimana peran guru yang seharusnya mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak mulia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya pada saat pembelajaran tatap muka guru bisa langsung memberikan teguran atau *punishment* apabila peserta didik kedapatan melakukan perilaku tercela, namun dengan pembelajaran secara daring hal yang demikian tentu saja sulit untuk dilakukan mengingat peserta didik tidak berada dalam pengawasan secara langsung oleh guru. Jika pada pembelajaran tatap muka guru dapat menasihati serta memotivasi siswa yang melakukan hal tercela maka pada pembelajaran daring hal ini sulit untuk terlaksana. Guru itu hendaknya digugu dan ditiru. Dan untuk menjadikan guru itu sebagai teladan maka siswa dan guru harusnya bertemu secara langsung.

Peran Keluarga Sebagai Solusi Pendidikan Akhlak di Masa Pandemi

Dengan diberlakukannya pembelajaran dari rumah secara daring maka anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan berada penuh dalam pengawasan orangtuanya. Untuk itulah peran keluarga

sebagai lembaga pendidikan formal menjadi sangat berpengaruh untuk mengatasi permasalahan pendidikan akhlak yang saat ini sedang dialami akibat adanya pandemi. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai moral yang baik agar anak memiliki akhlak terpuji memang merupakan kewajiban keluarga terutama orangtua.

Adapun solusi yang penulis tawarkan pada keluarga dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak adalah:

1. Kemandirian Nilai

Langkah pertama yang harus dipenuhi untuk mencapai ketahanan keluarga muslim. Kemandirian nilai, khususnya nilai-nilai islami mampu membentengi anggota keluarga dari perilaku hedonis dan liberalis. Orangtua menjalankan fungsi sosialisasinya berdasarkan nilai-nilai islam. Bila anak sudah memiliki pondasi nilai-nilai islam yang kuat, maka ia tidak akan mudah terpengaruh nilai-nilai negatif yang datang akibat globalisasi.

2. Kemandirian Sosial

Sandang, pangan, dan papan adalah hal mendasar yang harus dipenuhi dalam keluarga. Dalam islam seorang ayah berkewajiban untuk mencari nafkah yang halal bagi keluarganya, sebab nafkah yang haram bisa memberikan dampak yang negatif bagi anak. Orang tua harus benar-benar menjamin bahwa makanan yang dia berikan kepada anaknya 100 % halal. Sedikit saja tercampur dengan yang haram maka anak akan merasakan akibat buruknya. Darahnya terkontaminasi haram, dagingnya tersusun dari zat haram maka hatinya akan tertutup dari rahmat Allah. Doanya tidak akan didengar oleh Allah swt.

3. Pribadi yang Shaleh terhadap Sesama

Kesalehan Sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat

sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat perhatian terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya.

Kesalehan sosial mampu mewujudkan keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Allah SWT yang disebut dengan “hablum minallah”, dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitarnya yang disebut dengan “hablum minannas”.

4. Tangguh dalam Menghadapi konflik

Tentu kita ketahui bersama bahwa tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat pun tidak luput dari konflik. Bentuk konflik yang terjadi dalam keluarga misalnya konflik antara suami dan istri serta konflik antara orangtua dan anak. Keluarga yang mampu menghadapi konflik akan menjadi keluarga yang tangguh. Konflik yang mampu diselesaikan dengan baik akan memberikan dampak yang positif, antara lain mampu meningkatkan solidaritas ingroup dan memunculkan nilai-nilai baru yang semakin mendorong terciptanya integrasi dalam keluarga.

5. Dapat Menyelesaikan Masalah

Seringkali apa yang kita harapkan berbeda dengan apa yang terjadi, disitulah muncul yang namanya masalah. Bila terjadi masalah dalam keluarga maka yang seharusnya yang dilakukan adalah menghadapinya. Keluarga muslim harus meyakini bahwa setelah kesukaran pasti ada kemudahan. Masalah yang menimpa keluarga tidak boleh dihadapi dengan putus asa, sebab putus asa adalah salah satu dosa.

Bila kelima solusi tersebut dapat dipenuhi, maka pendidikan akhlak akan

tercapai meski peran guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal tidak berjalan maksimal. Peranan keluarga yang baik dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak akan memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai islami yang menjadi pondasi ketahanan keluarga akan mampu menangkal nilai-nilai liberal yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Jati diri bangsa Indonesia tidak akan luntur akibat gempuran modernisasi. Ideologi islam dan pancasila mampu berjalan beriringan dan bekerjasama untuk memperkuat ketahanan nasional.

Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga). Seperti ketika Luqman yang berwasiat kepada anaknya dan berpesan agar anaknya menjadi pribadi yang saleh dengan jalan beribadah kepada Allah swt. Dan juga berpesan kepada anaknya agar ia menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama, yakni dengan menyerukan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Selain itu, Luqman juga berpesan agar anaknya bersikap sabar jika menerima perlakuan semena-mena dari orang lain.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting guna memperbaiki moralitas bangsa, dimana banyak sekali ditemukan fenomena yang menyebabkan keresahan di lingkungan masyarakat disebabkan oleh adanya krisis moral. Tujuan pendidikan akhlak ini juga untuk menyeimbangkan antara kemampuan akademis peserta didik dengan kepribadian peserta didik yang berkaitan baik dengan

tatanan sosial maupun tatanan keagamaan. Di masa pandemi ini, terbatasnya interaksi antara siswa dan guru dikarenakan sistem pembelajaran daring menyebabkan peran guru dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Dengan adanya pandemi ini siswa menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan pengawasan keluarga. Disinilah keluarga terutama orangtua memiliki andil dalam memberi pendidikan akhlak, pada dasarnya penanaman nilai-nilai moral yang baik kepada anak memang merupakan tanggungjawab orangtua. Dalam memberikan pendidikan kepada anak ada juga peluang dan tantangan yang akan dihadapi oleh para pemberi pendidikan seperti yang tertera di atas. Kemudian solusi yang ditawarkan kepada keluarga untuk melaksanakan pendidikan akhlak adalah kemandirian nilai, kemandirian sosial, pribadi yang shaleh terhadap sesama, tangguh dalam menghadapi konflik, serta dapat menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, islam sebagai agama yang komprehensif telah mengaturnya menjadi sebuah hukum yang sesuai dengan syariat, dimana terdapat banyak dalil al-qur'an yang dapat dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak salah satunya adalah seperti yang tercantum dalam surah luqman.

REFERENSI

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional.
2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT Garmedia Pustaka Utama.

El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi.
2005. *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra.

Ibn Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karim Zaidan, Abdul. 1998. *Ushul ad-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
Mustofa, H.A. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Suprayogo, Imam. 2016. *Membangun Mental Pejuang*. Yogyakarta: Yayasan Wakaf Buku Indonesia.